

Pelayanan Gereja kepada Jemaat berpendapatan Rendah: Pendekatan Analisa Kritis

Chrisanty N. Katuuk

Fakultas Teologi IAKN Manado

chrisantykuuuk24@gmail.com

Abstract

Special ministers are presented by God to serve the congregation, based on the tasks carried out in the church they try to realize the church's calling, which means fellowship, witness and serve. The duty of service that has been given to them is regulated in the church order of a particular synod with various regulations to declare attendance in the congregation. In congregational life, of course, there is a difference in income between those with low and high income in the field of community economy. Sometimes this affects the treatment of special servants to the congregation, based on observations made there are some congregations with low income feel that they are treated differently by special servants compared to the way they treat high-income congregations. Instead of the task as a special minister described they are expected to approach the church regardless of how much the church gives to them, prioritize the work of service for the church in accordance with the work of the ministry taught and make the Church understand the word of God written in the Bible and do the commands that have been given through the testimony of the Bible.

Keywords: *Special Minister; Congregation; Low Income; High Income; Church.*

Abstrak

Pelayan Khusus dihadirkan Tuhan untuk melayani jemaat, berdasarkan tugas yang dilaksanakan dalam Gereja mereka berusaha untuk mewujudkan Tritugas panggilan Gereja, yaitu berarti bersekutu, bersaksi dan melayani. Tugas pelayanan yang telah diberikan kepada mereka diatur dalam tata gereja suatu sinode tertentu dengan berbagai peraturan untuk menyatakan kehadiran dalam jemaat. Dalam kehidupan berjemaat tentunya terdapat perbedaan pendapatan antara mereka yang berpendapatan rendah dan berpendapatan tinggi dalam bidang perekonomian masyarakat. Terkadang hal ini berpengaruh pada perlakuan pelayan khusus kepada jemaat, berdasarkan observasi yang dilakukan ada beberapa jemaat yang berpendapatan rendah merasa bahwa dirinya diperlakukan berbeda oleh pelayan khusus dibandingkan dengan cara mereka memperlakukan jemaat yang berpendapatan tinggi. Sebaliknya tugas sebagai pelayan khusus yang dijelaskan mereka diharapkan melakukan pendekatan pada jemaat tanpa melihat seberapa banyak yang diberikan jemaat kepada mereka, mengutamakan kerja pelayanan bagi jemaat sesuai dengan kerja pelayanan yang diajarkan serta membuat jemaat mengerti mengenai firman Allah yang tertulis dalam Alkitab serta melakukan perintah yang telah diberikan lewat kesaksian Alkitab.

Kata-kata Kunci: Pelayan Khusus; Jemaat; Pendapatan Rendah; Pendapatan Tinggi; Gereja.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berjemaat Pendeta dan pelayan khusus memiliki peran yang penting, dalam hal ini pendeta dan pelayan khusus memiliki tugas untuk membawa jemaat memperoleh jalan keselamatan. Gereja menjadi sarana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab bagi pelayan dalam mengembangkan iman percaya jemaat kepada Kristus. Trull (2012:86), mengatakan bahwa dasar Alkitab yang selalu dipakai para pelayan untuk membenarkan panggilan mereka terdapat dalam Yeremia 1:4-5 yang berbicara mengenai Allah yang telah membentuk Yeremia dari kandungan untuk menjadi perantara antara Allah dan bangsa Israel.

Alasan melayani jemaat sangat beragam meskipun dasar Alkitab yang dipakai semua pelayan merujuk pada ayat yang sama, tentunya setiap orang memiliki tujuan berbeda dalam melakukan pelayanan. Menurut Trull (2012:94), tujuan utama melayani yaitu pengabdian kepada Allah. Pelayan berusaha untuk dapat memberi diri kepada jemaat, karena melayani jemaat sama halnya dengan melayani Kristus. Ketika seorang pelayan tidak melayani jemaat dengan baik maka pelayan tersebut tidak melayani Kristus, untuk itu seorang pelayan dituntut dapat melayani jemaat dan mengabdikan pada pelayanan supaya nama Allah dimuliakan.

Tugas gereja adalah bersaksi, bersekutu, dan melayani merupakan suatu tanggung jawab yang harus direalisasikan guna keterpanggilan pelayanan. Menurut Rinardus, dkk (2008:57) tugas gereja ini merupakan suatu yang penting untuk mengomunikasikan dan bersaksi dan melakukan pembinaan bagi jemaat, bersekutu dalam Tuhan bersama dengan kawan seiman, dan melayani jemaat yang membutuhkan pertolongan. Pelayan diharapkan mampu mengembangkan kehidupan jemaat dengan menjalankan tiga tugas gereja tersebut, ketika tiga tugas gereja tidak dijalankan maka disini terjadi masalah dalam jemaat. Pelayan yang seharusnya melayani bertingkah seperti bos yang seakan-akan siap memecat pegawai yang dikerjakan dalam perusahaan. William May dalam buku yang ditulis oleh Trull (2012:101), berpendapat bahwa pelayanan bukan semacam pekerjaan ada yang memerintah dan jemaat harus turut mengikuti apa yang diperintahkan tersebut.

Pandangan diatas dapat memberikan gambaran mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelayan yang berusaha merangkul jemaat dalam mewujudkan berbagai aspek pelayanan yang ada, pelayan harus mencari cara supaya semakin banyak jemaat yang datang beribadah dan yang terpenting pelayan harus melayani jemaat dengan sungguh tanpa memandang status sosial sehingga anggota jemaat merasakan bahwa gereja dan pelayan adalah utusan Allah yang bersedia memperhatikan, peduli dan membebaskan jemaat dari hal yang tidak baik. Karena saat ini banyak sekali masalah dalam jemaat yang timbul akibat kurangnya perhatian pelayan kepada jemaat, seperti halnya di bidang ekonomi khususnya pendapatan jemaat.

Persoalan mengenai pendapatan jemaat ini menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan oleh pelayan khusus di Gereja. Persoalan ini sangat kontroversial di tengah jemaat karena beberapa kerja pelayanan khusus yang mengesampingkan tugas pelayanan karena faktor

perekonomian jemaat yang berpendapatan rendah. Jemaat yang berpenghasilan rendah merasa terdiskriminasi oleh gereja karena lebih memilih untuk dekat dengan mereka yang berpendapatan tinggi. Realita kehidupan di tengah jemaat juga menunjukkan perlakuan yang demikian, padahal semua anggota jemaat berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama sebagai anggota jemaat terlepas dari pendapatan perekonomian jemaat. Gereja harus menyadari peran untuk melayani dan berusaha untuk merangkul jemaat yang miskin dan menderita supaya jemaat merasa aman dalam kehidupan berjemaat. Gereja yang sekarang memiliki berbagai tuntutan yang diajukan kepada jemaat seperti sentralisasi, persembahan, sampul ucapan syukur, perpuluhan, pembangunan dan berbagai keperluan yang membuat jemaat yang tidak mampu semakin tertekan karena keterbatasan dana untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Adapun hal yang menarik yang sedang di jalani oleh jemaat Gereja Protestan Indonesia Gorontalo yang mencoba untuk memaknai peran gereja dengan melayani orang miskin dan menderita sehingga lewat teori Teologi Sosial. Mereka merefleksikan suatu penghayatan iman untuk menanggapi realitas kemiskinan dan ketidakadilan dalam kehidupan berjemaat, gereja hadir untuk mengayomi orang miskin dan ikut berdoa serta bertindak bagi kesejahteraan jemaat. Jelas bahwa gereja harus berjuang bersama bukan malah menyepelkan, sehingga sikap tersebut merupakan sikap yang baik dalam memperlakukan jemaat. Menjadi saksi keadilan dan terus berusaha mengupayakan keadilan di tengah masyarakat.

Terkadang jemaat menjadi terintimidasi ditengah kewajiban yang harus mereka berikan, ditambah lagi dengan sindiran khotbah yang seakan-akan membuat jemaat malu untuk masuk gereja karena tidak memberi kewajiban tersebut. Perbedaan juga terlihat ketika Pelayan cenderung memilih tempat pelayanan yang mereka inginkan, jika Pelayan tersebut dijadwalkan kepada mereka yang berekonomi tinggi mereka akan datang tepat waktu bahkan memuji anggota jemaat tersebut dalam khotbah. Sebaliknya, jika berkunjung kepada mereka yang berekonomi rendah pelayan tersebut kebanyakan mengeluh bahkan tidak hadir dengan berbagai alasan. Seharusnya seorang pelayan melihat tugas dan panggilannya bukan menjadikan tempat pelayanan untuk mencari nafkah. Terkadang uang menjadi sebuah kebutuhan sekaligus menjadi kuasa gelap yang dapat mempengaruhi manusia untuk terus mengagumi uang. Ini bisa saja menjadikan pelayan lupa akan tugasnya yang utama keprihatinan terhadap sikap gereja kepada orang miskin sangat minim sehingga para pelayan harus membuka mata dan bersikap terbuka terhadap persoalan ini. Tulisan ini bertujuan untuk melihat kembali peran pelayan dalam jemaat yang perlu untuk direformasi dan dipikirkan kembali, bagaimana peran pendeta dan pelayan khusus dalam merangkul jemaat yang berekonomi rendah? Sudahkah pelayan ini melakukan tugas dan tanggung jawab kepada jemaat?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi dengan melakukan tinjauan lapangan dan mewawancarai beberapa jemaat. Hasil dari wawancara tersebut akan dianalisis supaya menjawab apa yang peneliti butuhkan.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Pelayanan Gereja

Gereja ditengah kemajemukan denominasi dan tuntutan zaman semakin maju terlihat dari bagaimana gereja menempatkan diri ditengah masyarakat dan menjadi suatu organisasi yang dikenal oleh masyarakat. Trull (2012:109), memberikan beberapa gambaran mengenai tugas pelayanan gereja. Pertama, berkhotbah untuk menyatakan kebenaran dalam Alkitab sehingga jemaat dapat menerapkan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya lewat khotbah tetapi lewat diri sang pengkhotbah. Kedua, mengajar seorang pelayan terutama pendeta memiliki tanggung jawab untuk memberitahukan kebenaran kepada jemaat supaya spiritual jemaat bertumbuh dan menjadi anggota jemaat Kristen yang dewasa. Ketiga, mengurus administrasi ketika melakukan tugas tersebut pelayan harus mampu mengimbangi pelayanannya dan tidak bisa untuk mengabaikan pelayanan tersebut. Keempat, konseling setiap jemaat memiliki masalah sendiri sehingga pelayan harus memberikan perhatian khusus dengan memberikan konseling kepada jemaat. Kelima, menjaga kerahasiaan seorang pelayan harus mampu menjaga rahasia dari jemaat karena biasanya pelayan mendapat berbagai informasi pribadi dari jemaat yang tidak bisa diberitahukan kepada orang lain. Keenam, mengadakan kunjungan kebanyakan diprogram oleh gereja di dalamnya terdapat beberapa perkunjungan kepada jemaat sekaligus memberikan suatu kesaksian mengenai Yesus Kristus yang luar biasa. Ketujuh, melayankan pernikahan dan pemakaman ini merupakan suatu tugas dasar yang harus dilakukan kehadiran pelayan menjadi suatu pelayanan yang diperlukan untuk memberikan dukungan ataupun simpati kepada jemaat.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pelayan dituntut untuk mampu mengemban tugas pelayanan tersebut tanpa pengeluhan dan tidak bisa menyepelkan kehidupan jemaat. Jemaat membutuhkan pelayan untuk membantu menjalani kehidupan supaya terus bertumbuh dalam Tuhan, sehingga peran pelayan tidak hanya berkhotbah atau mendoakan tetapi mendorong jemaat untuk lebih mengerti serta terus bersama-sama dengan jemaat membangun iman percaya kepada Allah.

Menurut Gaylord (2012:32), salah satu tugas pendeta yaitu melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendatangi jemaat dan memperhatikan masalah dalam jemaat. Memimpin ibadah dan berkhotbah menjadi suatu keharusan untuk mengajar jemaat supaya jemaat bertumbuh dalam iman percaya kepada Tuhan. Sementara tugas seorang Penatua, menurut Abineno (1997:23), salah satunya melakukan perkunjungan pada jemaat dalam hal ini

mengunjungi keluarga-keluarga dan juga melayankan firman disetiap perkunjungan keluarga (bnd. Nainggolan & Hia).

Kemudian Diaken atau Syamas, tugasnya seputaran memberikan diakonia. Menurut Artanto (2015:95), Diakonia merupakan tanda kehidupan gereja, bukan hanya terpaku pada Diaken tetapi menjadi tugas bersama untuk melaksanannya. Pemberian diri merupakan bagian dari diakonia ketika dapat memberi diri dalam pelayanan bukan hal yang sembarang semuanya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ketika melakukan pelayanan ini berarti bahwa kita siap untuk melakukannya demi kepentingan orang banyak, seorang pelayan membantu mereka yang berkekurangan begitupun dengan masyarakat sekitar. Terwujudnya diakonia merujuk pada suatu keadilan, kesejahteraan, perdamaian, dan pemulihan dalam suatu masyarakat. Menurut tugas yang diberikan pada struktur Gereja, Tugas Pendeta, Penatua, dan Diaken memiliki kesamaan dengan beberapa buku peraturan gereja. Konteks pelayanan sekarang merujuk pada pelayan khusus yang bekerja sama untuk melakukan segala tugas dan kewajiban bersama.

Pada gereja-gereja khususnya di Sulawesi Utara memiliki berbagai denominasi gereja, yang diatur oleh berbagai aturan-aturan yang telah dibuat sebagaimana mestinya oleh para pendeta dan pelayan khusus. Peraturan ini menjadi suatu dasar untuk melakukan segala pelayanan kepada jemaat sehingga terstruktur dengan baik, semua jabatan gerejawi yang ada dalam gereja memiliki pekerjaannya masing-masing. Menurut Tata Gereja GMIM 2007 yang dirumuskan oleh Badan Pekerja Majelis Sinode dirumuskan beberapa tugas dan tanggung jawab pelayan khusus.

Tugas dan tanggung jawab pelayan menurut Tata Gereja GMIM (2007);

1. Melakukan kunjungan dan menggemballakan jemaat supaya memelihara suatu persekutuan dengan Tuhan Allah sekaligus memelihara rahasia jabatan.
2. Memberikan pertolongan rohani dan jasmani kepada anggota jemaat dan orang yang membutuhkan.
3. Membimbing sekaligus memberi penyuluhan kepada jemaat untuk hidup sehat secara fisik, psikis dan sosial.
4. Memimpin kesaksian, menggemballakan, menilik dan disiplin gerejawi.
5. Mengumpulkan jemaat untuk beribadah guna memelihara dan mengembangkan ajaran dan pengakuan Iman Gereja.
6. Memimpin dan mengajar anggota jemaat supaya mereka dapat menggemballakan dan menyaksikan iman kepada masyarakat.
7. Memberikan pendapat untuk kerjasama di bidang pengajaran dan pendidikan mengenai iman dan pengakuan dengan jemaat.
8. Bertanggung jawab atas semua ibadah jemaat
9. Melaksanakan pelayanan penggembalaan, penilikan dan disiplin gerejawi.
10. Membicarakan dan melaksanakan pembinaan warga gereja secara menyeluruh.

11. Merencanakan dan melaksanakan hubungan kerja sama dengan jemaat GMIM, gereja-gereja, pemerintah, dan masyarakat meliputi segala bidang pelayanan Gereja.
12. Melakukan tugas lain yang dipercayakan oleh Sidang Majelis Sinode atau Badan Pekerja Majelis Sinode.

Adapun tugas Pendeta, yang bertanggung jawab untuk memberitakan firman Allah dan melayankan sakramen yang ada. Seorang pendeta harus melaksanakan katekisasi, pelayanan diakonia, memperlengkapi pelayan khusus yang lain supaya mampu memperlengkapi anggota jemaat, dan bertanggung jawab bersama dengan Komisi Pelayanan Kategorial sesuai bidangnya.

Tugas Penatua yaitu bertanggung jawab atas semua pelaksanaan ibadah-ibadah, pemberitaan firman dan kesaksian serta mengkoordinasi pelaksanaan pelayanan Katekisasi. Sementara, tugas Syamas bertanggung jawab atas segala pengelolaan dana yang dianugerahkan Tuhan untuk melaksanakan tugas-tugas dibidang diakonia, antara lain; (1) Diakonia Karikatif, perawatan orang sakit, lanjut usia, yatim piatu, janda, duda, anak terlantar, cacat dan putus sekolah. Membimbing rumah tangga baru yang terancam karena pengaruh narkotik, minuman keras, pelacuran dan tindakan kriminalitas, menolong mereka yang teraniaya, dan mereka yang kesulitan ekonomi, bencana alam. (2) Diakonia pengembangan prakarsa masyarakat untuk menyadarkan warga masyarakat akan hak dan kewajiban dalam segala bidang kehidupan, serta meunjuk pemerintah atau masyarakat supaya mengusahakan pembangunan dan mendatangkan keadilan, perdamaian, keutuhan ciptaan, melalui usul atau contoh.

Tugas Pelayan Gereja menurut Peraturan Gereja Kerapatan Gereja Protestan Minahasa tahun 2010;

Seorang penatua bertugas untuk menjaga pengajaran gereja dan melayani firman Allah, membantu tugas gembala, memimpin pelayanan ketekisasi calon sidi, memimpin ibadah kelengkapan perjamuan kudus, memimpin ibadah pemakaman. Ia juga harus mengadakan penggembalaan pada rumah tangga dan merahasiakan jabatan majelis gereja. Seorang penatua bertanggung jawab menghimpun anggota sidang jemaat untuk beribadah bersama-sama serta memelihara, membina dan meningkatkan kehidupan kerohanian iman semua pejabat gereja dan jemaat. Ia juga bertugas melaksanakan disiplin gerejawi.

Apa yang sudah diuraikan diatas merupakan bagian tugas seorang pelayan khusus, pada dua gereja di tanah Minahasa yang dituliskan lewat susunan Tata Gereja. Pelayanan Khusus diharapkan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan yang telah dituliskan dalam Tata Gereja masing-masing.

Kehidupan berjemaat berdasarkan observasi lapangan

Beberapa jemaat yang ada di salah satu gereja tersebut rata-rata adalah petani, tukang ojek, tukang dan beberapa ASN. Hal ini membuat pendapatan keluarga dalam satu jemaat

sangat bervariasi, beberapa dari mereka yang berpendapatan rendah dan ada juga yang berpendapatan tinggi. Kehidupan social yang dialami masyarakat tentunya menjadi salah satu faktor mengapa mereka merasa termarginalkan dalam kehidupan berjemaat. Faktor ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka adalah salah satu yang mendorong perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok, salah satu kasusnya seperti ada jemaat yang tergolong memiliki pendapatan lebih dan memberikan tuntutan yang diberikan dalam gereja sesuai bahkan lebih dari apa yang telah dibicarakan atau disahkan. Sementara jemaat yang berpendapatan rendah tidak dapat memberikan lebih untuk memenuhi berbagai tuntutan yang telah disetujui oleh gereja. Hal ini membuat jemaat yang berpendapatan rendah tidak bisa untuk mengimbangi pemberian jemaat yang berpendapatan tinggi.

Adapun beberapa kasus yang terjadi berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa ada beberapa yang tidak lagi menjalankan tugas mereka sebagai pelayan yang dipanggil untuk melayani jemaat. Kecenderungan ini yang membuat jemaat diperlakukan tidak adil oleh pelayan khusus, jemaat yang seharusnya menerima pelayanan firman dan pelayanan konseling semakin terpuruk dan menutup diri dalam kehidupan berjemaat. Pelayan Khusus yang ditawarkan oleh tata gereja berbeda, sehingga mereka tidak dapat menjalankan tugas di tengah jemaat dan tidak melaksanakan tugas tanggung jawab serta menyepelkan mereka yang butuh untuk dilayani. Seperti halnya tugas pelayanan syamas atau diaken, tugas dan pelayanan tersebut semakin saya bergeser kearah yang lebih buruk. Kenyataan sekarang bahwa mereka tidak lagi menjalankan tugas dengan baik dan cenderung memandang rendah atau mendiskriminasi jemaat yang berekonomi rendah sehingga perlu untuk melihat kembali apakah pelayan khusus sudah menjalankan tugas pelayanan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti meninjau ada beberapa Pelayan Khusus yang tidak melakukan tugasnya sebagai pelayan khusus. Ada anggota jemaat yang merasakan perbedaan antara mereka yang memiliki ekonomi tinggi dan jemaat yang berekonomi rendah. Mawar berpendapat mengenai keadaan di gerejanya, ia mengatakan bahwa tugas pelayan khusus tidak berjalan dengan baik. Ada perbedaan dalam hal pelayanan kunjungan hari ulang tahun, ketika jemaat yang kaya berulang tahun maka mereka akan datang tepat waktu pada kunjungan tersebut, tetapi ketika mengunjungi orang yang miskin mereka sering lupa bahkan tidak mengadakan perkunjungan. Perbedaan lain yaitu ketika Pelayan menyapa mereka yang kaya dari atas mimbar sementara orang yang berekonomi rendah hanya menjadi pendengar saja.

Melati, berpendapat dalam jemaat sering terjadi pertikaian karena masalah perkunjungan HUT. Ini dikarenakan Pendeta hanya pilih-pilih untuk pergi ke pelayanan tersebut, jika pendeta tersebut diberi jadwal untuk berkunjung dia akan memilih pergi ke yang berekonomi tinggi dan meminta tukar jadwal dengan pelayan yang lain. Melati juga mengatakan bahwa penatua dan syamas mengikuti apa yang dilakukan pendeta ini dengan mengiyakan semua perintahnya bukan mengoreksi atau menegakkan keadilan jemaat.

Anggrek seorang Ibu rumah tangga dijemaat peluru mengatakan keluh kesanya terhadap pendeta yang ada dijemaat, meskipun Ibu ini mengaku bahwa pelayan tetap menjalankan perkunjungan HUT, tetapi dia merasa terganggu dengan sikap dari pelayan yang ada pada jemaatnya, ibu ini pernah mendengar bahwa pelayan tersebut mengatakan jika pergi ke anggota jemaat bunga tempatnya sudah jauh dan hanya memberikan sampul yang sedikit. Seperti Terompet, dia berpendapat bahwa pelayan digerejanya belum melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Mereka memandang segala sesuatu dari kekayaan dan isi sampul sehingga hal tersebut sangat jelas terlihat meski ada juga yang seakan-akan menutup mata.

Matahari mengatakan bahwa pelayan khusus sering mengutamakan mereka yang memiliki banyak pendapatan, sehingga dalam jemaat menjadi suatu kebiasaan untuk menunjukkan status sosial supaya dapat dilayani dengan baik oleh pelayan khusus. Bintang dan Bulan menyebutkan bahwa pelayan khusus lebih suka mengunjungi dan lebih dekat dengan mereka yang memiliki ekonomi tinggi ketimbang dekat dengan mereka yang berekonomi rendah. Mereka juga berpendapat bahwa sekarang pelayan khusus sudah memperlakukan jemaat terbalik, mereka ingin dilayani dan memposisikan diri sebagai tuan. Ketika berkhotbah mereka lebih suka memuji yang berekonomi rendah serta cenderung memperhatikan isi sampul yang diberikan jemaat.

Analisis Kritis Pelayanan Jemaat yang terjadi

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa jemaat, dibuktikan bahwa pelayan khusus belum menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Banyak yang hanya sekedar menjalankan jabatan mereka tetapi tidak benar-benar melakukan tugas dan memaknai tugas dan tanggung jawab tersebut sebagai seorang pelayan, di setiap gereja memiliki peraturan mengenai tugas dan tanggung jawab pelayan khusus dan itu semua sudah baik demi mewujudkan pelayan khusus yang dapat merangkul jemaat. Tetapi realitas sekarang, ada beberapa pelayan khusus yang tidak lagi melakukan tritugas gereja ataupun aturan yang diatur oleh gereja untuk melayani.

Pelayan khusus yang sebenarnya harus mengayomi masyarakat, bertindak adil, dan merangkul yang lemah kini melakukan kebalikan dari tugas tersebut. Beberapa dari mereka tidak lagi memperhatikan kehidupan jemaat, melayani hanya sebatas formalitas saja sebagai pelayan khusus. Pelayan khusus harus melihat kembali panggilan untuk melayani jemaat, melakukan tugas dan tanggung jawab dengan benar, jangan memaksa jemaat untuk memberi apa yang mereka tidak mampu beri sehingga jemaat akan berusaha memberikan yang baik kepada pelayan khusus meskipun dengan cara apapun.

Dalam kehidupan berjemaat, anggota jemaat sangat ingin untuk mendapatkan perhatian oleh para pelayan khusus, mereka senang jika berbicara, dan dekat dengan pelayan khusus. Karena ini mereka rela melakukan apa saja untuk mendapatkan perhatian tersebut dengan memuaskan hati para pelayan ini dan mendapat pelayanan terkait kebutuhan mereka.

Kebanyakan anggota jemaat berpendapat jika pelayan khusus yang melayani terutama pendeta itu akan lebih manjur dan mereka lebih mereasa terberkati, sehingga mereka berlomba-lomba memberikan sampul kepada pendeta ketika melayani di jemaat. Kejadian seperti ini banyak terjadi dalam kehidupan berjemaat, ada kalanya jemaat menolak perkunjungan karena tidak memiliki uang, berbeda dengan yang telah dijelaskan dalam tata gereja bahwa peran pelayan khusus berjalan untuk merangkul jemaat bukan menambah beban kepada jemaat.

Kemudian, dalam pembedaan jemaat sekarang orang yang berekonomi rendah disepelihkan oleh pelayan khusus, mereka mementingkan orang yang berekonomi tinggi karena bisa mendapatkan isi sampul yang lebih besar. Perbedaan ini kebanyakan terjadi di jemaat, sehingga membuat jemaat merasa minder untuk masuk ke gereja. Akibat perbedaan status sosial ini pelayan khusus seharusnya mendekati diri dengan jemaat dan mengenal jemaat lebih baik bukan sebaliknya. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi, salah satunya gaya hidup pelayan khusus. Ini juga dapat mempengaruhi mengapa pelayan khusus tidak memperhatikan jemaat yang berekonomi rendah.

Kecurigaan ini mengacuh pada penelitian yang sudah dilakukan, mereka hanya ingin mengunjungi jemaat yang berekonomi tinggi karena isi sampul yang akan diberikan supaya dapat memenuhi kebutuhan. Mungkinkah pelayan ini membutuhkan uang? Atau apakah tunjangan yang diberikan kurang? Hal yang seperti ini harus kembali dipertimbangkan dan dilihat oleh pribadi masing-masing, dan setiap gereja yang ada segala yang ada dalam jemaat harus dibicarakan dengan baik sehingga tidak ada yang akan terbebani mengenai keuangan dalam ruang lingkup jemaat.

KESIMPULAN

Terkait tugas dan tanggung jawab seorang pelayan khusus, terdapat tiga kesimpulan, yaitu; Pertama, pelayan khusus belum melaksanakan tugas dengan baik, hal ini dilihat dari sebagaimana dekat pelayan ini dengan jemaat. Memang manusia bukanlah makhluk yang sempurna tetapi ketika ingin melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin dan berusaha untuk tetap berada pada jalan yang benar sangat diperlukan. Setiap tugas dan tanggung jawab yang sudah diatur tentu menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas tersebut, sehingga seharusnya pelayan khusus sadar akan keberadaan mereka hadir untuk mereka yang tertindas, mengadakan keadilan untuk mereka, dan berusaha membuat mereka nyaman bukan membuat mereka semakin minder datang ke gereja. Kedua, tidak seharusnya terjadi pembedaan pendapatan karena tidak semua anggota jemaat memiliki pekerjaan tetap dan memiliki pendapatan yang tinggi, sehingga kebanyakan jemaat tidak dapat memberikan apa yang menjadi kewajibannya sebagai anggota jemaat dalam suatu gereja karena keuangan yang tidak memadai, mereka hanya mampu untuk memberikan sedikit dan selebihnya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari. Ketiga, perbedaan perekonomian, hal ini sangat menjadi kendala bagi gereja. Pelayan khusus yang pilih kasih dan lebih mementingkan kepentingan

isi sampul harus melihat kembali tugas dan tanggung jawab mereka. Mereka harus melihat kedalam diri apakah yang dilakukan tersebut sudah benar atau malah melukai orang lain. Jika pembedaan ini terus terjadi maka pelayan sama saja melakukan pemisahan dengan dengan orang miskin, bukan merangkul mereka tetapi lebih menjauhkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. 1997. Penatua: Jabatan dan pekerjaannya. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Artanto, Widi. 2015. Mewujudkan kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia
- Badan Pekerja Sinode GMIM.2008. Tata Gereja 2007. Tomohon: BPMS GMIM.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Elisabet Hia. "Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 128–148.
- Nusantara, A. Aribimo. 2007. Keadilan dalam Masyarakat. Surabaya: Kanisius
- Noobrdegraaf, A. 2004. Orientasi Diakonia Gereja. Jakarta BPK Gunung Mulia
- Noyce, Gaylord. 2012. Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Trull, Joe. E. 2012. Etika Pelayanan Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kooij, Rinardua A Van. 2008. Menguak fakta, menata karya: Sumbangan Teologi Praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Harold, Rudy. 2007. "Teologi Sosial: GEREJA PROTESTAN INDONESIA DI GORONTALO (GPIG) DALAM MENANGGAPI MASALAH KEMISKINAN". *Jurnal Jaffray*.